

BAB IV

**ANALISIS IMPLEMENTASI METODE *INQUIRY* DALAM
PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) KELAS XI
SEMESTER GENAP DI MADRASAH ALIYAH AL-HIDAYAT LASEM
REMBANG TAHUN AJARAN 2009/2010**

**A. Analisis Implementasi Metode *Inquiry* dalam Pembelajaran Sejarah
Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Al-Hidayat Lasem Rembang**

Secara umum proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Al-Hidayat Lasem sudah cukup efektif dan bernilai edukatif. Nilai edukatif tersebut mewarnai interaksi yang terjadi antara guru, siswa serta sumber belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dalam melaksanakan proses pembelajaran seorang guru hendaknya mampu memberikan pelayanan yang sama sehingga siswa di kelas merasa mendapatkan perhatian yang sama sekaligus harus mampu untuk mengamati secara seksama terhadap perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Untuk memberikan pelayanan yang sama terhadap perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa tentunya guru perlu mencari solusi dan strategi yang tepat, sehingga harapan yang sudah dirumuskan dalam setiap rencana pembelajaran dapat tercapai. Karena ada materi yang berkenaan dengan dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik, yang kesemuanya itu menghendaki pendekatan dan metode yang berbeda.

Baik tidaknya hasil belajar siswa, dapat ditentukan dari proses pembelajaran di dalam kelas. Selama proses pembelajaran, kegiatan interaksi yang edukatif antara guru dan siswa dengan berbagai model pembelajaran akan mengantarkan siswa lebih cepat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sebelum mengajar seorang guru dituntut untuk menguasai materi yang akan disampaikan. Gaya mengajar yang bervariasi, m

enggunakan bahan atau media sebagai penunjang dalam menyampaikan materi Sejarah Kebudayaan Islam akan lebih memudahkan siswa dalam menerima materi pelajaran.

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan sebelum menyampaikan materi Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan metode *Inquiry* adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran, sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam mencapai proses pembelajaran secara optimal, diperlukan adanya rencana pembuatan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran ini sebagai pola kegiatan pembelajaran berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan diarahkan untuk mencapai hasil belajar siswa yang diinginkan. Hasil belajar yang dicapai diharapkan dapat mencapai lima kemampuan yakni kemampuan intelektual, informasi verbal, sikap, keterampilan motorik serta strategi kognitif.

Pembelajaran akan lebih efektif bila diselenggarakan melalui model-model pembelajaran yang termasuk dalam pemrosesan informasi. Hal ini dikarenakan model-model pemrosesan informasi menekankan pada bagaimana seseorang berpikir dan bagaimana dampaknya terhadap cara-cara mengolah informasi. Inti yang baik dari sebuah pembelajaran adalah kemampuan untuk memecahkan masalah. Sehingga dasar dari pemecahan masalah adalah kemampuan untuk belajar dalam situasi proses berpikir.

Salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian dalam perencanaan pembelajaran, terutama tentang elemen proses pembelajaran adalah pandangan kita tentang bagaimana caranya (metode) agar proses ini sepatutnya berlangsung. Hal ini tentunya harus mengacu pada tujuan apa yang hendak dicapai dan sifat dari materi yang menjadi isi dari perencanaan pembelajaran itu sendiri.

Setiap perencanaan pembelajaran harus mempunyai komponen tujuan, materi atau isi, metode atau proses belajar mengajar dan evaluasi atau penilaian.

Dalam membuat perencanaan pembelajaran Ibu Nurul Hidayah selalu memperhatikan komponen-komponen yang ada, kemudian dituangkan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Oleh karenanya Ibu Nurul Hidayah juga menyiapkan beberapa bacaan-bacaan dan artikel-artikel yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan serta media-media lain seperti peta gambar, LCD dan lain-lain.

Perencanaan pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh Ibu Nurul Hidayah, penulis mengamati sebuah kesiapan yang cukup bagus bagi seorang guru untuk menyampaikan materi yang akan diajarkan, karena sudah tertata rapi apa yang harus disampaikan. Namun dalam hal perencanaan pembelajaran penulis mengamati masih adanya kekurangan sempurnaan, adapun kekurangan tersebut adalah terdapat pada pengaturan waktu dan langkah-langkah proses pembelajaran dengan penggunaan metode *inquiry* yang kurang ditulis secara terperinci dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sehingga apa yang terjadi pada proses pembelajaran belum sepenuhnya tercermin proses pembelajaran dengan metode *Inquiry*. Semestinya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) memuat pengaturan waktu yang tepat dan langkah-langkah yang agak mendetail, hal ini dikarenakan penerapan metode *inquiry* adalah merupakan hal yang baru bagi siswa kelas XI dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Namun, situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, guru sepatutnya peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang dihadapi, guru harus benar-benar pandai dalam member variasi dalam penerapan suatu metode pembelajaran.

Strategi dengan pendekatan metode *inquiry* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Al-Hidayat Lasem Rembang dilakukan oleh Ibu Nurul Hidayah, S.Ag dengan cara menjelaskan gambaran secara umum tentang materi yang dibahas. Selanjutnya setelah pola pikir seluruh siswa sudah memahami materi, maka guru Sejarah Kebudayaan Islam melontarkan pertanyaan kritis berkenaan dengan materi tersebut. Untuk meyakinkan bahwa pertanyaan sudah jelas, pertanyaan tersebut ditulis di papan tulis, kemudian siswa diminta untuk merumuskan hipotesa.

Pada proses penerapan metode *inquiry* yang pertama, guru membagi siswa menjadi dua kelompok, kemudian siswa diarahkan oleh guru untuk melaksanakan proses pembelajaran *inquiry*.

Selama proses perumusan hipotesa, yang dilakukan dengan curah pendapat antar siswa kemudian pengumpulan data yang dilaksanakan dengan pencarian dari beberapa buku ajar, bacaan-bacaan dan artikel-artikel yang sudah disediakan oleh guru serta pencarian dari internet, guru selalu memberi arahan dan bimbingan supaya tujuan pembelajaran selaras dengan apa yang sudah dituangkan didalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Setelah dilakukan analisa terhadap pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan metode *inquiry* masih terdapat kelemahan yang diamati oleh penulis selama proses pembelajaran berlangsung. Walaupun perencanaan pembelajaran sudah dipersiapkan dengan maksimal, tetapi dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan yang ditemui, diantara kekurangan dalam proses pelaksanaan pembelajaran adalah kurang siapnya siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry* sehingga tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry* belum sepenuhnya dilalui dan diselesaikan dengan sempurna, mereka masih terbiasa dengan metode lama yakni ceramah, sehingga membutuhkan proses adaptasi terhadap metode baru ini, nuansa berfikir analitik juga

belum sepenuhnya muncul, hal ini dapat dilihat dari aktifitas siswa yang belum sepenuhnya berjalan secara mandiri, siswa masih selalu diarahkan untuk mampu belajar secara mandiri, hal ini akhirnya memunculkan proses belajar yang kurang terarah dan menjadikan jenuh bagi bagi siswa yang kurang berpikir kreatif serta kemampuan berpikirnya rendah.

3. Manajemen Kelas

Ketrampilan mengelola kelas, merupakan kemampuan guru dalam mewujudkan dan mempertahankan suasana belajar-mengajar yang optimal. Kemampuan ini erat kaitannya dengan kemampuan guru untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan, menyenangkan peserta didik dan penciptaan disiplin belajar secara sehat.

Hubungan interaksi antara guru dengan siswa dapat diamati melalui pertemuan-pertemuan pembelajaran di dalam kelas. Situasi pembelajaran yang terbangun mempengaruhi hubungan guru dan siswa sehingga pembelajaran berlangsung efektif. Saat pembelajaran berlangsung, guru berperan sebagai motivator dalam rangka meningkatkan gairah kegiatan belajar siswa, menumbuhkan aktivitas serta kreativitas siswa sehingga terjadi dinamika di dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dimulai dengan adanya interaksi dua arah antara guru dan siswa. Upaya ini dilakukan agar siswa termotivasi dalam mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan serius.

Dalam model pembelajaran aktif, seorang guru maupun siswa harus mampu menciptakan suasana yang kondusif sehingga mampu merangsang daya pikir siswa untuk selalu aktif bertanya dan mengemukakan gagasannya. Selain itu guru juga harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga waktu curah perhatian siswa menjadi lebih tinggi.

Berlangsungnya proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Al-Hidayat Lasem Rembang sangat dipengaruhi oleh kondisi guru di dalam

mengajar. Terlebih lagi siswa kelas XI merupakan siswa yang baru mengalami masa transisi.

Situasi yang terjadi di dalam kelas pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry* benar-benar berjalan dengan hangat dan antusias, hal ini yang memang menjadi salah satu tujuan yang diinginkan dari penerapan metode tersebut.

Ketika materi disampaikan dan siswa menanggapi atau terjadi *feed back* antara siswa dan guru, maka hal itu menunjukkan proses pembelajaran menjadi hidup dan berarti menunjukkan bahwa siswa telah memahami apa yang telah diajarkan.

Dalam hal manajemen kelas atau pengelolaan kelas penulis mengamati beberapa hal yang perlu mendapat penekanan dan perhatian yang berkaitan dengan penyampaian materi Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan metode *inquiry*, diantaranya adalah desain kelas yang belum mencerminkan suasana pembelajaran yang menyenangkan, efektif dan kreatif, desain kelas konvensional masih menghiasi ruangan sehingga interaksi dalam kelas kurang maksimal, menurut hemat penulis, paling tidak dalam penataan ruang kelas haruslah merangsang pola pikir siswa agar dapat bertukar pikiran dengan teman yang lain yaitu desain ruangan dengan pola diskusi berkelompok atau *feed back* antar kawan sebaya, sehingga siswa benar-benar terangsang untuk belajar mandiri, kreatif dan efektif.

4. Penilaian

Pada dasarnya penilaian adalah sesuatu yang tidak bisa dinafikan dalam setiap proses pembelajaran, karena penilaian memiliki fungsi untuk mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana dan memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.

Penilaian yang dipakai dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan metode *inquiry* yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al Hidayat adalah dengan menggunakan teknis tes dan non tes.

Teknik tes yang dipakai adalah dengan memberi pertanyaan dan soal-soal yang berbentuk uraian. Dalam hal pemeriksaan hasil tes uraian, Ibu Nurul Hidayah menggunakan patokan pada standar mutlak, yaitu penentuan nilai secara mutlak yang didasarkan pada prestasi individual.

Sedangkan teknik non tes dilakukan lewat pengamatan atau observasi secara langsung (*direct observatiaon*). Teknik non tes dengan menggunakan observasi langsung menjadi pilihan guru pengajar dikarenakan dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode *inquiry* diperlukan adanya partisipasi dan keaktifan siswa.

S. Nasution dalam bukunya M. Saekhan Muchith menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif tidak cukup hanya ditentukan oleh kemampuan atau kualitas guru saja, tetapi juga ditentukan oleh berbagai elemen atau faktor secara simultan. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan pembelajaran guru dituntut memiliki kemampuan untuk melaksanakan perencanaan atau persiapan yang matang. Salah satu perencanaan harus didasarkan atas kondisi atau potensi yang dimiliki oleh siswa, karena hal tersebut akan berkaitan dengan hasil penilaian yang didapat siswa

Metode *inquiry* merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Siswa haruslah benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas dari guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan, namun dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh siswa.

Berkaitan dengan proses pembelajaran yang memerlukan keaktifan dan kemandirian siswa maka menjadi sangat tepat pola penilaian yang dilakukan oleh Ibu Nurul Hidayah terhadap siswa adalah dengan melakukan pengamatan langsung (*direct observatiaon*) disamping penilaian dengan tes.

Selanjutnya yang perlu diperhatikan dan tidak boleh dilupakan oleh Ibu Nurul Hidayah adalah membuat catatan yang berkesinambungan terhadap keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, hal ini dikarenakan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Adapun skenario implementasi metode *inquiry* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang dilakukan oleh Ibu Nurul Hidayah adalah sebagai berikut :

a. Penyajian Masalah

Dalam tahapan ini, Ibu Nurul Hidayah melontarkan pertanyaan kepada siswa dengan harapan para siswa supaya tergugah rasa keingintahuannya sehingga siswa bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif.

Pada saat guru menyampaikan materi "*ibrah* dari perkembangan islam priode klasik/zaman keemasan pada tahun 650 M – 1250 M" pertanyaan yang dilontarkan oleh guru kepada siswa adalah " apa *ibrah* yang dapat kalian ambil dari Sejarah Kebudayaan Islam priode klasik/zaman keemasan bagi kehidupan saat ini ? ". Pertanyaan tersebut oleh Ibu Nurul Hidayah dituliskan di papan tulis untuk meyakinkan bahwa pertanyaan suah benra-benar jelas. Kemudian siswa diminta untuk merumuskan hipotesa.

Pada jam pelajaran yang lain, pada saat materi " perkembangan Islam pada periode pertengahan /zaman kemunduran " pertanyaan yang dilontarkan adalah " apa saja kontribusi yang disumbangkan Islam kepada dunia pada zaman perkembangan Islam priode pertengahan ? ". Selanjutnya siswa melakukan hipotesa.

b. Merumuskan Hipotesa

Hipotesa adalah jawaban sementara atas pertanyaan atau solusi permasalahan yang dapat diuji dengan data.

Pada tahapan ini siswa merumuskan beberapa hipotesa atas pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, kemudian memvalidasi hipotesa-hipotesa yang dirumuskan selanjutnya melihat/meninjau kesesuaian hipotesa dengan fakta dan bukt yang mendukung atau yang tidak mendukung. Dan diantara hipotesa yang muncul dari pertanyaan pada pembelajaran pertama adalah “ islam bisa maju dengan pesat manakala pemeluknya mampu menguasai ilmu pengetahuan yang diimbangi dengan keteguhan iman dan taqwa”.

Pada proses ini guru embantu siswa untuk menguji hipotesa yang telah diajukan sekaligus membantu untuk meninjau keseuaian hipotesa dengan fakta atau bukti yang mendukung atau tidak mendukung.

c. Mengumpulkan Data

Dari hipotesa yang teridentifikasi tadi, selanjutnya siswa mengumpulkan beberapa data lewat pencarian dari beberapa artikel dan buku bacaan yang sudah disediakan oleh guru, buku-buku yang ada di perpustakaan serta dari internet yang berada diruang multimedia. Data yang dikumpulkan bisa berupa tabel, matrik atau grafik yang memang sesuai dengan pertanyaan.

Sementara guru selalu mengawasi kegiatan siswa dalam pencarian data sekaligus memberi bimbingan. Disinilah guru harus benar-benar mampu untuk mengolah sumber belajar, waktu dan pengorganisasian kelas.

d. Analisis Data

Setelah data-data dikumpulkan oleh siswa, kemudian siswa melakukan verifikasi, kategori dan mereduksi data-data, selanjutnya siswa melakukan proses analisa terhadap data-data yang sudah dikumpulkan. Siswa juga mengembangkan beberapa kesimpulan dan melakukan analisa terhadap kesimpulan yang dibuat. Selanjutnya siswa juga melakukan pemilihan pemecahan masalah yang paling tepat.

Siswa bertanggung jawab menguji hipotesa yang telah dirumuskan sebelumnya dengan menganalisa data yang telah diperoleh. Faktor penting dalam menguji hipotesa pada proses analisa data ini adalah pemikiran 'benar' atau 'salah'.

Pada proses ini guru selalu membimbing siswa untuk pengungkapan penyelesaian masalah, mencoba mengembangkan beberapa kesimpulan serta membimbing siswa untuk memilih pemecahan masalah yang paling tepat.

e. Membuat Kesimpulan

Tahapan ini adalah merupakan langkah penutup dari pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry*. Pada tahapan ini siswa menetapkan sebuah kesimpulan. Sebelum kesimpulan dibuat, siswa mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karyanya lebih dulu kepada teman diskusinya untuk menguji atas temuan masing-masing. Selanjutnya temuan tersebut dipaparkan kepada teman sekelas, guru atau audien yang lain.

Dalam tahapan ini guru juga memberikan bimbingan kepada siswa berupa cara membuat kesimpulan sekaligus memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai siswa.

Adapun beberapa kesimpulan yang didapat dari pertanyaan pada proses pembelajaran yang menggunakan metode *inquiry* tersebut diantaranya adalah : a) Islam bisa maju pesat manakala pemeluknya mampu menguasai ilmu pengetahuan yang diimbangi dengan keteguhan iman dan taqwa. b) Kemajuan yang diperoleh Islam dikarenakan Islam sangat terbuka terhadap bangsa manapun. c) Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan.

B. Analisis Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas XI Semester Genap dengan Metode *Inquiry* di Madrasah Aliyah Al-Hidayat Lasem Rembang Tahun Ajaran 2009/2010.

Problematika yang dimaksud disini adalah berupa hambatan yang terjadi pada saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan menggunakan metode *inquiry*.

Adapun hambatan yang terjadi adalah :

1. Heterogenitas Siswa.

Latar belakang pendidikan siswa yang berasal dari sekolah yang berbeda-beda menjadi kendala yang cukup lumayan dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Dalam perbedaan latar belakang pendidikan siswa, penulis mengelompokkan menjadi 3 (tiga) :

a) Siswa yang berasal dari lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Pada kelompok ini siswa rata-rata mempunyai kemampuan yang lebih dibanding dengan siswa-siswa yang lain, hal ini terjadi dikarenakan mereka sudah pernah mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam pada tingkatan sekolah sebelumnya.

b) Siswa yang berasal dari lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan yang bertempat di Pesantren.

Kelompok ini berada pada kelompok siswa yang menengah / sedang, walaupun mereka tidak pernah belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada tingkatan sekolah sebelumnya akan tetapi mereka sudah pernah belajar Sejarah Islam (*tarikh islam*) di Pesantren yang di tempatinya. Pada kelompok ini siswa minimal tidak terlalu asing dengan materi-materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang dipelajarinya.

c) Siswa yang berasal dari lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang belum pernah bertempat di Pesantren.

Kelompok ini merupakan kelompok yang baru pertama kali belajar dan mengenal pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sehingga beberapa materi dan istilah masih sedikit asing di telinga mereka.

Disamping terjadinya perbedaan kemampuan siswa yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang asal pendidikan juga dikarenakan tidak adanya seleksi masuk pada saat penerimaan siswa baru, hal ini mengakibatkan adanya siswa yang kemampuannya jauh diatas rata-rata dan ada juga yang dibawah rata-rata.

Hal lain yang juga menjadi kendala adalah masih adanya siswa yang acuh tak acuh terhadap pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), mereka menganggap bahwa Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) bukan termasuk pelajaran yang penting (tidak termasuk pelajaran akhirat).

Adapun upaya atau tindakan untuk mengatasi problematika ini adalah dengan cara adanya pendekatan dan komunikasi terus menerus yang harus dijalin oleh guru terhadap siswa disamping perlunya guru untuk menerapkan berbagai macam variasi dalam penerapan metode mengajar yang dianggap paling tepat.

Pembuatan jurnal untuk memantau keaktifan siswa selama proses pembelajaran juga tidak kalah penting serta kemampuan guru dalam mengaktualisasikan materi sejarah masa lampau untuk ditarik benang merah dengan kejadian sekarang atau akan datang.

2. Kompetensi Guru.

Kompetensi guru adalah sesuatu yang tidak bisa dianggap remeh dalam keberhasilan penerapan suatu metode pembelajaran. Pengalaman dalam penggunaan suatu metode sangat menunjang sekali dalam pemenuhan target dari proses pembelajaran.

Latar belakang pendidikan guru yang tidak berasal dari kependidikan sejarah secara khusus sangat memberi pengaruh dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, karena dalam penyampaian materi, guru dituntut untuk mampu menyampaikan dengan menggunakan metode yang tepat dan disiplin serta menarik, sehingga target dari pembelajaran terpenuhi dan proses belajar menjadi tidak menjemukan.

Ketepatan guru dalam penggunaan media serta keterampilan dalam pemakaiannya yang diolah sesuai dengan materi juga akan sangat menunjang penerapan suatu metode pembelajaran.

Semakin terampil guru dalam mengolah materi dengan metode yang tepat dan gaya mengajar yang baik, maka siswa akan semakin bersemangat dan tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Oleh karenanya guru dituntut untuk selalu mengasah kemampuannya dalam menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang selaras dengan tujuan yang ingin dicapai.

3. Belum Terbiasanya Penggunaan Metode *Inquiry*.

Metode *inquiry* adalah metode yang dalam penerapannya harus melalui beberapa langkah, oleh karenanya diperlukan proses penggunaan waktu yang ketat dan disiplin. Keaktifan siswa merupakan peranan penting dalam pelaksanaan metode ini, sementara guru hanya sebagai pendamping.

Dalam pelaksanaan metode *inquiry* yang berlangsung pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah Al Hidayat Lasem masih didapati siswa yang kehabisan waktu dalam melalui tahapan-tahapan yang ada sehingga sebelum kesimpulan dibuat dari hasil analisa yang didapatkan, waktu jam pelajaran sudah habis dan harus diakhiri. Ini berarti pelaksanaan metode *inquiry* belum berjalan secara tuntas dan tepat Hal ini dikarenakan kurang disiplinnya siswa dalam menggunakan waktu yang tersedia.

Pengelolaan waktu yang kurang tepat diakibatkan oleh siswa-siswa belum terbiasa belajar dengan menggunakan metode *inquiry*. Oleh karenanya guru juga harus mampu berperan sebagai manajer dalam mengelola sumber belajar, waktu dan pengorganisasian kelas.¹

4. Terbatasnya Sarana Pembelajaran.

Dalam implementasi metode *inquiry* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tentu memerlukan beberapa sarana pembelajaran

¹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2009), hlm 136

penunjang yang berfungsi untuk penerapan metode secara tepat dan efektif.

Ketersediaan berbagai macam buku ajar, bacaan-bacaan serta artikel-artikel yang berkaitan dengan materi pembelajaran sangat diperlukan, hal ini dikarenakan dalam penerapan metode ini siswa dituntut untuk mampu mencari informasi sebanyak-banyaknya dalam rangka perumusan masalah dan pengumpulan data dan sekaligus pembuatan sebuah kesimpulan.

Manakala buku ajar terbatas, bacaan-bacaan serta artikel kurang memberi banyak informasi maka dipastikan proses pembelajaran dengan metode ini kurang bisa berjalan dengan hasil yang maksimal

Adanya media pembelajaran seperti peta dunia terutama peta-peta yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, Video, LCD dan internet juga tidak kalah pentingnya untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode *inquiry* ini, karena diantara salah satu fungsi media pembelajaran sebagaimana dikatakan Hujair AH dalam bukunya Media Pembelajaran (2009) adalah untuk memberi suasana belajar yang tidak tertekan, santai dan menarik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Sementara itu ketersediaan sarana pembelajaran yang ada di Madrasah Aliyah Al hidayat belum bisa dikatakan sempurna untuk bisa menunjang penerapan metode *inquiry* secara maksimal.

C. Efektivitas Implementasi Metode *Inquiry* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI Semester Genap di Madrasah Aliyah Al-Hidayat Lasem Rembang

Pada dasarnya inti kegiatan pendidikan adalah memulai pelajaran dari “apa yang diketahui siswa”. Guru tidak dapat mendoktrinasi suatu gagasan supaya peserta didik mau mengganti dan memodifikasi gagasan yang ia pahami menjadi gagasan yang belum dipahami atau dimengerti. Tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan membuat informasi bermakna dan

relevan bagi siswa, memberi kesempatan kepada siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan menyadarkan agar siswa menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Metode mengajar *inquiry* mengandung proses mental yang tingkatannya cukup tinggi. Proses mental yang ada pada *inquiry* di antaranya: merumuskan masalah, membuat hipotesis, mendesain eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Dalam pembelajaran *inquiry*, kegiatan belajar mengajar harus direncanakan agar siswa memperoleh pengalaman, sehingga berkesempatan untuk mengalami proses *inquiry*.²

Dalam pembelajaran *inquiry*, yang perlu dilakukan guru adalah jarang menerangkan tetapi banyak mengajukan pertanyaan. Dengan pertanyaan, guru dapat membantu siswa dalam berpikir. Guru dapat mengajukan pertanyaan yang sesuai pada setiap individu siswa, sehingga mampu mengorganisasi pendapat serta dapat meningkatkan pengertian terhadap segala sesuatu yang sedang dibahas. Dan siswa mampu menemukan sendiri konsep/ prinsip yang direncanakan guru untuk dimiliki siswa.

Diskusi dalam pembelajaran *inquiry*, guru mengarahkan kegiatan mental siswa sesuai dengan perencanaan. Siswa lebih banyak terlibat, sehingga tidak hanya mendengarkan ceramah dari guru, melainkan mendapat kesempatan untuk berpikir. Siswa dapat merumuskan jawaban dari masalah yang disajikan dalam diskusi. Karena 'dipaksa berpikir', perkembangan kognitif setiap individu lebih dimungkinkan terlaksana.

Penerapan metode pembelajaran *inquiry* sesuai dengan teori konstruktivisme. Teori ini meyakinkan guru bahwa proses belajar merefleksikan pengalaman siswa. Dalam proses belajar, siswa membangun pemahaman dirinya sendiri. Tiap siswa menghasilkan sendiri "aturan" dan

²<http://zhoney.blogspot.com/2010/09/penerapan-metode-inquiry-dalam.html>, tanggal 25 Juni 2010.

“model mental,” yang digunakannya untuk membangun pengalaman dan memperoleh pengetahuan.³

Pengetahuan siswa dibangun dengan informasi yang diperoleh secara alami. Proses belajar siswa merupakan bagian dari pengembangan pengalaman melalui pertemuan mereka dengan guru dan rekan-rekan mereka, dan mengkaji apa yang telah mereka pelajari dari sumber belajar yang terpercaya. Karena itu pula, ilmu pengetahuan harus dibangun secara bertahap dan sedikit demi sedikit.

Penerapan metode *inquiry* memerlukan keterampilan dasar bertanya. Pertanyaan itu harus merefleksikan dorongan rasa ingin tahu. Kemudian, dorongan rasa ingin tahu itu dipadukan dengan keterampilan berpikir kritis untuk mencari jawabannya dari pertanyaan yang dibuat. Sehingga dengan penerapan metode *inquiry* ini, guru dapat membelajarkan materi Sejarah Kebudayaan Islam dengan mengaktifkan siswa dalam belajar mencari dan menemukan sendiri dari permasalahan-permasalahan yang ditanyakan kepadanya. Siswa dapat menganalisis dan membuat kesimpulan berdasarkan temuan mereka dengan kerangka berpikir mereka sendiri.

Pembelajaran *inquiry* dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah dalam waktu yang relatif singkat. Oleh karenanya guru perlu mampu merencanakan proses pembelajaran dengan baik. Pemaksimalan metode *inquiry* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam maka akan dapat meningkatkan siswa memahami materi, produktif dalam berpikir kreatif, serta siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi yang siswa temukan.

Berbicara efektifitas dalam sebuah implementasi metode pembelajaran merupakan suatu bentuk kenisbian, tidak ada standar baku yang dapat digunakan sebagai ukuran sejauh mana metode tersebut dapat dikatakan paling baik dan atau paling layak untuk digunakan, karena implikasi yang dihasilkan sangat bervariasi tergantung dari sudut pandang mana kita melihatnya.

³<http://gurupembaharu.com/home/?p=9074>, tanggal 25 Juni 2010

Adalah metode *inquiry* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang oleh penulis akan dilihat dari berbagai indikasi, dari indikator yang akan dibahas diharapkan mampu memberikan kesimpulan terkait efektifitas metode yang digunakan pada penelitian ini, adapun indikator dari efektifitas implementasi metode *inquiry* dapat dilihat dari beberapa sudut pandang yang berbeda.

1. Efektifitas Implementasi Metode *Inquiry* dalam mencapai tujuan pembelajaran (dari sisi nilai)

Penilaian merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan, upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya. Keduanya saling terkait, sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Kualitas pembelajaran ini dapat dilihat dari hasil penilaiannya⁴.

Adapun nilai yang dimaksud disini merupakan hasil yang didapatkan siswa baik berupa nilai verbal maupun nilai nominal, statistik yang berupa angka ataupun non statistik yang berupa cara kerja atau sikap diri. Dari hasil implementasi metode *inquiry* tersebut, ada sebuah perbedaan yang cukup signifikan, karena setelah diimplementasikannya metode *inquiry* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa mengalami peningkatan dalam hal keingintahuannya mengenai pelajaran yang diajarkan, sehingga ini berkorelasi dengan nilai nominal yang didapatkan siswa juga mengalami peningkatan.

Sehingga efektifitas metode *inquiry* dilihat hal penilaian dalam pembelajaran materi Sejarah Kebudayaan Islam ini mampu merepresentasikan dari seluruh aspek yang ada pada diri siswa, baik kognitif, afektif maupun psikomotoriknya, hal ini juga dapat dilihat atas respon siswa yang semakin responsif dalam mengajukan pertanyaan

⁴ Harun Rasyid, *Penilaian Hasil Penilaian*, (Bandung : CV. Wacana Prima, 2008), hlm. 6

maupun pernyataan yang diajukan oleh guru baik dari segi tes tertulis atau observasi langsung ketika pembelajaran.

2. Efektifitas Implementasi Metode *Inquiry* dari sisi motivasi siswa

Motivasi biasanya didefinisikan sebagai proses menstimulasi perilaku kita atau menggerakkan kita untuk bertindak. Motivasilah yang membuat kita bertindak dengan cara tertentu⁵. Sehingga jika dilihat dari efektifitas penerapan metode *inquiry* dalam hal motivasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terlihat sedikit memberikan sebuah kebermaknaan yang cukup untuk dipertimbangkan.

Berangkat dari gambaran yang dipaparkan diatas, adalah sebuah hal yang perlu mendapatkan apresiasi tentang penerapan metode *inquiry* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI di Madrasah Aliyah Al-Hidayat Lasem Rembang, karena sebagaimana yang dijelaskan diatas, keingintahuan siswa mengalami peningkatan, ini membuktikan bahwa semangat dan motivasi belajar mulai tertanam dalam benak siswa untuk mampu menarik sebuah *ibroh* dari belajar Sejarah Kebudayaan Islam untuk dijadikan sebuah perbandingan dengan kondisi yang ada saat ini.

3. Efektifitas Implementasi Metode *Inquiry* dari sisi keaktifan siswa

Keaktifan siswa dalam hal penerapan metode *inquiry* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam juga berjalan linier dengan apa yang dijelaskan dalam hal penilaian dan motivasi siswa. Dalam hal keaktifan siswa terjadi peningkatan yang cukup baik, hal ini dibuktikan dengan interaksi antara pengajar dengan siswa mulai terbangun, sehingga siswa merasa bebas untuk mengutarakan pendapat serta munculnya diskusi antar siswa yang menambah suasana intelektualitas tumbuh dalam kelas (*class room intellectualities*), dan proses *take and give* jelas dapat dirasakan ketika metode *inquiry* diterapkan, satu hal yang juga tidak dapat dikesampingkan dari implementasi metode ini adalah siswa mulai

⁵ Richard I Arends, *Learning to Teach*, Belajar untuk Mengajar, Terj. Helly Prajitno Soetjipto, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 142

terkonstruksi untuk menemukan permasalahan yang dihadapi serta menemukan jawaban dari permasalahan tersebut (*problem solving*).

Sehingga dengan munculnya semangat dan tumbuhnya motivasi dalam diri siswa, sudah selayaknya penerapan metode *inquiry* patut diterapkannya tidak hanya pada materi Sejarah Kebudayaan Islam saja, tetapi perlu kiranya diterapkan pada materi lain yang mengarah pada pola pengembangan cara berpikir siswa aktif, karena dapat dilihat dengan jelas bagaimana keaktifan siswa dikelas, dengan munculnya berbagai pertanyaan yang diajukan, serta munculnya perdebatan kecil yang memicu kondisi kelas yang dinamis, ini merupakan salah satu indikator bahwasanya penerapan metode *inquiry* sesungguhnya telah dijalankan.